

BENTUK-BENTUK PERMAINAN BAHASA; SEBUAH EKSPRESI BUDAYA YANG BERVARIASI.

Disusun Oleh : Rizal Mustansyir

Staf pengajar Fak. Filsafat UGM untuk mata kuliah
Filsafat Bahasa dan Etika.

Pendahuluan

Tidak banyak filsuf yang menarik perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam filsafat, lebih sedikit lagi diantara mereka yang mengkhususkan bahasa sehari-hari (ordinary language) sebagai obyek pembahasan filsafat mereka, yang dikenal dengan nama filsafat analitik. Diantara segelintir filsuf analitik itu, Wittgenstein termasuk tokoh yang getol membicarakan tentang penggunaan bahasa sehari-hari sebagai aktivitas filsafat.

Philosophical Investigations (PI) menjadikan nama Wittgenstein kondang sebagai perintis filsafat bahasa biasa (The ordinary language philosophy), setelah sebelumnya melejit sebagai filsuf lewat karyanya Tractatus Logico-philosophicus. Dalam PI inilah Wittgenstein menyodorkan konsep bentuk permainan bahasa (language games), dalam upaya memahami nuansa filsafati dalam kehidupan manusia sehari-hari melalui ekspresi bahasa.

PEMBAHASAN.

a. Konsep Tata Permainan Bahasa.

Bermula dari penolakan Wittgenstein terhadap pandangannya sendiri sebagaimana yang termuat dalam Tractatus Logico-Philosophicus, yang menganggap bahwa sangatlah penting untuk menyusun suatu bahasa ideal bagi filsafat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bahasa ideal adalah bahasa logika, karena dianggap dapat menghilangkan kekaburan arti, kemaknagandaan (ambiguity), dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.

Namun dalam perkembangan pemikiran berikutnya, ia merasa tidak puas dengan alur pikir yang demikian. Sebab dalam kenyataan hidup sehari-hari, bahasa bukan arus lalu lintas bahasa sedemikian

bervariasi, sehingga agak mustahil untuk menyusun bahasa ideal seperti yang dimaksud dalam periode pemikirannya yang pertama itu. Bahkan ia melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari itu aktivitas berbahasa menampilkan bentuk-bentuk permainan bahasa yang beraneka ragam. Dalam hal ini tata permainan bahasa dipandang sebagai proses yang menyeluruh dari penggunaan kata-kata, termasuk juga pemakaian bahasa yang sederhana sebagai bentuk permainan. Dalam permainan bahasa kita, ujar Wittgenstein, terkandung pelbagai kemungkinan, ada suatu variasi hal-hal, sehingga kita akan mengatakan bahwa sebuah tanda dalam permainan itu merupakan nama dari setiap kubus menurut masing-masing warnanya (Wittgenstein; 1963).

Contoh yang diajukan Wittgenstein tentang kubus itu sesungguhnya berlaku bagi kata-kata yang dipergunakan dalam menyusun sebuah kalimat atau ungkapan. Oleh karena itu ia mengatakan : "Menarik sekali untuk membandingkan keanekaragaman alat-alat dalam bahasa dan mengenai cara-caranya dipergunakan, keanekaragaman itu meliputi jenis-jenis kata dan kalimat". (Wittgenstein; 1963).

Penegasan tentang konsep tata permainan bahasa ini diilustrasikan oleh Wittgenstein dengan aneka kemiripan keluarga (family resemblances). Menurut pemikirannya, tidak ada pernyataan yang paling tepat untuk mengungkapkan kesesuaian tentang sifat-sifat (ciri-ciri) kata selain daripada aneka kemiripan keluarga; aneka kemiripan yang terdapat diantara anggota-anggota keluarga itu terlihat pada : bentuknya, sifatnya, warna matanya, sikapnya, temperamennya dan lain-lain. Meskipun tampaknya saling tumpang tindih dan campur aduk, namun terletak dalam jalur yang sama, ini yang dikatakan sebagai bentuk permainan sebuah keluarga (Wittgenstein; 1963).

Gambaran tentang kemiripan keluarga itu berlaku dalam hal penggunaan kata-kata dalam membentuk suatu ungkapan bahasa. Dalam hal ini Wittgenstein menegaskan bahwa memang benar yang kita namakan bahasa itu merupakan pengganti dari sesuatu (pengertian) yang berlaku umum, dikatakan bahwa fenomena di sini tidak mengandung suatu pengertian umum yang dapat membuat kita dapat menggunakan kata

yang sama untuk semua hal, tetapi sesungguhnya kata-kata itu dihubungkan satu sama lain dalam banyak cara yang berbeda (Wittgenstein; 1963).

Dalam bahasa, terdapat bermacam-macam kalimat. Misalnya: kalimat pertanyaan, perintah, kalimat biasa (pernyataan - yang membenarkan) dan sebagainya. Demikian juga banyak jenis penggunaan dari simbol-simbol, kata-kata, kalimat-kalimat yang jumlahnya tak terbatas. Banyaknya jumlah ini tidak tetap, melainkan jenis-jenis bahasa baru, atau apa yang disebut oleh Wittgenstein sebagai *language games* itu selalu muncul silih berganti, yang lama menjadi obsolete atau kuno dan dilupakan, dan yang baru muncul (Judowibowo; tt). Contoh yang paling mengenai tentang hal ini terlihat pada bentuk permainan bahasa anak-anak muda atau yang dikenal dengan istilah bahasa *prokem*.

B. Aturan Permainan (Rule of game).

Setiap bentuk permainan tak pernah lepas dari aturan permainan, atau dengan kata lain aturan permainan merupakan dasar atau *essensi* dari suatu bentuk permainan. Gambaran tentang aturan permainan (*rule of game*) ini diilustrasikan oleh Wittgenstein dalam suatu permainan catur. Ia mengatakan bahwa suatu permainan haruslah ditentukan oleh aturan. Sebagai misal dalam permainan catur telah ditentukan sebelumnya bahwa 'buah raja' memegang peranan yang sangat penting, maka ketentuan itu jelas merupakan hal yang esensial dalam permainan tersebut. Apakah kita boleh menyimpang dari aturan yang telah ditentukan di sini? Penyimpangan atau pelanggaran itu hanya menunjukkan bahwa kita tidak mengetahui petunjuk yang sebenarnya tentang aturan permainan ini. Barangkali kita juga belum memahami secara baik petunjuk yang menggariskan seorang pemain catur untuk berpikir tiga kali (berpikir tiga langkah ke depan) sebelum menggerakkan setiap biji catur. Jika kita dihadapkan pada aturan permainan ini di atas papan catur, maka kita tentu akan terkagum-kagum dan berpikir tentang maksud atau tujuan suatu aturan. Apakah aturan ini dimaksudkan untuk mencegah kita melakukan sesuatu tanpa pertimbangan yang pasti? (Wittgenstein, 1963).

Setiap bentuk permainan memiliki aturan

tersendiri, yang tidak dapat dicampur adukkan begitu saja. Misalnya; aturan permainan sepak bola yang mengharuskan pemain untuk menggunakan kaki dalam mengolah bola, berbeda dengan aturan permainan bola volly yang mengharuskan pemain untuk menggunakan tangan dalam mengolah bola, dan seterusnya. Begitu pula halnya dalam bentuk permainan bahasa, aturan permainan yang berlaku untuk suatu jenis atau bentuk permainan bahasa tidaklah sama dengan aturan permainan yang berlaku bagi jenis permainan bahasa lainnya. Di sinilah tesis utama Wittgenstein yang berbunyi: " makna sebuah kata tergantung penggunaannya dalam kalimat, makna kalimat tergantung pada penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa tergantung pula pada penggunaannya dalam hidup" berlaku. Untuk memahami peranan aturan permainan dalam pelbagai bentuk permainan bahasa, akan diajukan beberapa contoh konkrit yang terungkap dalam bagian berikut ini.

C. Contoh Jenis-jenis Permainan Bahasa.

Ada beberapa jenis permainan bahasa yang biasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja seluruh aktivitas kebahasaan dapat dikatakan sebagai bentuk permainan bahasa, namun di sini hanya akan ditunjukkan beberapa jenis permainan bahasa, sekaligus ditunjukkan pula aturan permainan yang menjiwai jenis permainan bahasa tersebut. Contoh-contoh jenis permainan bahasa yang sering kita jumpai adalah sebagai berikut :

1. Bahasa Prokem; yaitu jenis permainan bahasa yang berlaku dikalangan anak muda dengan cara mengganti beberapa kosa kata yang terdapat dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dengan kosa kata yang mereka ciptakan sendiri, sehingga maknanya hanya dimengerti di kalangan mereka. Misalnya "Nyokap" sebagai pengganti ibu, 'Bokap' untuk kata ayah, 'pembokat' untuk pembantu rumah tangga, 'nilep' untuk kata mencuri, 'do'i' untuk kata kekasih atau pacar. Masih banyak lagi contoh jenis bahasa prokem yang berlaku di kalangan anak muda ini.

Struktur kalimat yang dipergunakan masih mengacu pada struktur kalimat umum yang berlaku dalam

sebab suatu bentuk permainan yang tidak didasarkan atas aturan permainan menunjukkan bahwa permainan itu tidak didasarkan atas pertimbangan yang pasti.

2. Setiap jenis permainan bahasa memiliki kekhasan masing-masing, kekhasan ini terlihat atau terungkap melalui aturan permainan yang digaris-kan.
3. Aturan permainan yang berlaku dalam suatu jenis permainan bahasa tidak berlaku bagi jenis permainan bahasa lainnya.
4. Bentuk permainan bahasa dapat dijadikan alat kepentingan satu golongan untuk mempengaruhi orang lain seperti yang berlaku pada istilah 'new speak'

o

DAFTAR PUSTAKA

- | | |
|-------------------|---|
| Judowibowo, P. | Tanpa tahun, <u>Filsafat Bahasa</u> , hal. 9, Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. |
| Pitcher, G. | 1964, <u>The Philosophy of Wittgenstein</u> , hlm 65. Prentice-Hall INC, New Jersey. |
| Wittgenstein, L., | 1963, <u>Philosophical Investigations</u> , Third Edition, hlm, 11, 31, 32 & 150, Translated by: G. E. M Anscombe, Basil Blackwell, Oxford. |
| Chomsky, Noam | 1986, <u>Pirates & Emperors: International Terrorism in The Real World</u> diterjemahkan oleh Hamid Basyaib, Mizan, Bandung. |

**RELIGIOSITAS DAN TESIS NIETZSCHE :
"TUHAN TELAH MATI", SEBUAH REFLEKSI KRITIS.**

Oleh :

Zumri Bestado Syamsuar

Alumnus Fakultas Filsafat.

Staf Pengajar di Universitas Tanjung Pura

Pontianak, Kalimantan Barat.

a. Catatan awal.

Seorang pemuda, mahasiswa FISIPOL UNTAN berkunjung kerumah saya, ia berbincang banyak hal dengan saya, mulai dari hal-hal yang ringan sampai ke masalah yang cukup serius. Mahasiswa ini memiliki minat intelektual dan gairah keagamaan yang cukup tinggi dengan dambaan-dambaan Religiositasnya sebagai anak manusia. Dalam salah satu kesempatan saya bertanya : "Bukankah Tuhan telah mati "? Ia gelagapan dengan pertanyaan saya, ah tidak-tidak ...itu...dari.... Akhirnya saya jawab, pernyataan itu dari filsuf NIETZSCHE. Hal yang juga pernah saya bincangkan selintas dengan seorang pemuda yang lain, mahasiswa FKIP UNTAN sebelumnya. Satu hal yang saya lihat, ia ingin menolak pernyataan NIETZSCHE itu, namun ia tampaknya memiliki keterbatasan pengetahuan dan jangkauan pemahaman. Sikap ini bila dibiarkan dapat melahirkan irrasionalitas dogmatik yang mengancam perkembangan intelektualitasnya. Ini berbahaya, sebab sikap itu dapat menyuburkan suatu pengetahuan tertutup yang takut dan tidak terbuka terhadap pengujian.

Besoknya seorang pemuda yang lain, datang pula ke rumah saya, ia mahasiswa TEKNIK SIPIL UNTAN, punya kepentingan sendiri. Ia seorang yang punya gairah keagamaan yang tinggi pula serta punya minat intelektual yang tinggi dan cukup luas. Iapun mengajukan persoalan yang serius pada saya, yang saya respon dengan tegas dan tuntas. Akhirnya sebelum ia pamit, ia mengingatkan saya bahwa saya pada malam minggu ini, sebagai pembicara dalam diskusi di HMI. Dengan sedikit kaget saya bilang bahwa saya belum tahu atau diberitahu. Bersamaan

pula saya belum tahu apa topic yang akan saya bicarakan. Namun setelah kepulangannya timbul inspirasi dalam diri saya untuk menguak tesis NIETZSCHE di atas dan sekaligus membuka jalan bagi perkembangan intelektual kawan-kawan muda. Tesis saya sederhana saja, segala sesuatu yang mengandung sifat alam dan dalam alam adalah tanda-tanda Allah yang senantiasa mengandung dan menyembunyikan pengetahuan, dan sekaligus pelajaran bagi orang-orang yang suka berfikir dikala ia duduk, berdiri serta berbaring. Semua ini tidaklah Allah ciptakan dengan sia-sia.

a. Riwayat Hidup Singkat Nietzsche.

Tidak ada filsuf modern yang paling salah, dipahami dan dinyatakan daripada FRIEDERICH NIETZSCHE (1844-1900). Frasanya : "God is Dead", merupakan suatu penegasan bahwa arti hidup (meaning of life) mesti ditemukan secara murni dalam istilah-istilah manusiawi.

"Have you not heard of that madman who lit a lantern in bright morning hours, ran to the market place and cried incessantly, I am looking for God were standing together there he excited considerable laughter. Have you lost him then ? said one. Did he lose his way like a child ? said another. Or is he hiding ? is he afraid of us ? has he gone on a voyage ? or emigrated ? Thus they shouted and laughed. The madman sprang into their midst and pierced with his glances, "where has God gone ? he cried. "I shall tell you. We have killed him - You and I. We are all his murders God is dead. (NIETZSCHE : 1974:14, 296-297). (NIETZSCHE Dalam FUAD : 1976 : 44).

FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE sendiri dilahirkan di Rocken Prusia, pada tanggal 15 Oktober 1844. Tanggal kelahiran yang mempunyai makna tidak kecil bagi dirinya, yang pasti hari lahirnya itu sangat membahagiakan ayahnya, karena bertepatan dengan tanggal lahirnya FRIEDERICH WILHELM IV, raja Prusia yang dikagumi. Oleh karena itu pula maka ayahnya memberikan nama yang sama kepada putranya, yang kemudian ternyata merajai alam pikiran Eropa pada zamannya. NIETZSCHE sendiri merasa beruntung dilahirkan pada tanggal itu, karena hari ulang tahunnya

selalu merupakan hari yang dirayakan oleh umm. Iqbal salah seorang Filsuf muslim juga mengagumi filsuf ini dan dipengaruhi olehnya. NIETZSCHE adalah filsuf yang hatinya beriman tetapi otaknya kafir. Tugas kawan-kawan muda Indonesia sebagai calon cendekiawan dan pemimpin masa datang adalah mengimankan hatinya, otaknya dan kakinya dan selanjutnya memancarkan cahaya ini ke tengah-tengah masyarakatnya, agar dapat dirasakan sebagai rahmat bagi semua orang.

b. Dua Dimensi Ilmu

Ilmu sebagai suatu susunan dari eksistensi manusia bukan essensinya, serta terekspresikan melalui Kebudayaan dan dalam Kebudayaan. Ilmu sekaligus menunjukkan bahwa, ia merupakan bagian nafas dari dalam manusia, berdimensi dua, yakni yang implisit dan sekaligus eksplisit. Dengan demikian secara niscaya ia pun memancarkan religio-sitas entah itu yang sejati ataupun tidak.

Dimensi ilmu yang implisit itu berakar dalam-hati manusia, bukan pada otaknya, otaknya hanya alat, sebagai medium transformasi bagi hati yang mengandung ilmu ke dan dalam mengelola realitas internal dan eksternal. Oleh karena itu, bila seseorang, komunitas, masyarakat ataupun bangsa mengabaikan otak (Rationalitas) ia akan mandul dalam menciptakan, memajukan dan mengembangkan kehidupan masyarakat dan peradaban.

Sedangkan, dimensi eksplisit ilmu mengandung dua sub dimensi pula, yakni yang berbakukan dan bersifat massal dalam bentuk buku-buku dan benda-benda kebudayaan dan peradaban. Ini yang menyebabkan terjadinya suatu kontinuitas dan perkembangan kebudayaan dan peradaban dari generasi ke generasi. Sedangkan dimensi eksplisit yang lain adalah yang tidak terbakukan, tetapi terbawa dan terekspresikan oleh suatu komunitas dan personal dalam pergulatan dengan kehidupan dan realitas hidup sehari-hari. Bila orang terpaku pada dimensi ini saja, dapat menyebabkan terjadinya diskontinuitas, kebudayaan dan peradaban, dan alhirnya suatu stagnasi perkembangan suatu masyarakat. Ini yang tampaknya tidak disadari oleh pandangan "Zen", yang mau menangkap "kenyataan sejati" dengan mengabaikan intelek serta

menganggap remeh pengetahuan dari buku, tetapi ia hanya mau berurusan dengan kehidupan sebagai fakta langsung yang didasarkan suatu pengalaman pribadi. Dengan demikian otoritas pribadi menjadi absolut, akhirnya berujung kepada ketertutupan dimensi-dimensi pengetahuan fihaklain. Kontinuitas waktu pun dalam kesadaran manusia terabaikan. Inilah yang akhirnya akan membawa suatu stagnasi masyarakat.

c. Tesis NIETZSCHE Dan Penyadaran Religiositas.

NIETZSCHE seorang filsuf eksistensialis kebanggaan Jerman melontarkan tesisnya, bahwa : "Tuhan telah mati". Tesis ini menyiratkan suatu pelajaran yang amat berharga bagi manusia sebagai anggota suatu masyarakat, baik sebagai penyadaran terhadap situasi sosialnya maupun terhadap perilaku eksistensialnya sendiri dalam mengungkap religiositasnya. Sebagaimana diketahui pernyataan seorang filsuf bukanlah pernyataan seorang manusia biasa. Seorang filsuf melihat realitas jauh mendalam dan melampaui hal yang dilihat oleh seorang manusia biasa. Oleh karena itu pernyataan NIETZSCHE itu dapat menyadarkan manusia tentang religiositasnya yang sejati dan yang palsu.

Pada NIETZSCHE pernyataan itu secara mendalam sesungguhnya bukanlah ditujukan pada Tuhan yang sejati, tetapi pada manusia sebagai anggota masyarakat yang bertuhan ataupun pada masyarakat yang bertuhan sendiri. Namun, tentu saja gaungnya melintasi kebudayaan dan peradaban ataupun masyarakatnya sendiri. NIETZSCHE tentunya sadar, apapun sikap manusia yang diambil terhadap Tuhan yang sejati, tidaklah dapat meniadakan dan menggoyahkan eksistensi Tuhan, bahkan semakin mengukuhkanNya.

Tuhan yang sejati dalam kemutlakannya berada dalam kawasan yang mengatasi ruang dan waktu, tetapi gejala atau fenomena Kehadirannya meresapi seluruh dimensi ruang dan waktu. Namun pernyataan NIETZSCHE secara pasti langsung menghantam, menghunjam ke jantung suatu kaum, atau masyarakat yang menyembah atau memuja Tuhan yang wujud dan eksistensinya terpenjara dalam dimensi ruang dan waktu. Tuhan jenis ini memang Tuhan yang dapat mati, ataupun Tuhan palsu yang mati karena ia bukan Allah sebagai Tuhan yang sejati.

Di samping itu rasionalitas manusia selalu kondisional terhadap struktur ruang dan waktu, struktur budaya, struktur sosial bahkan struktur kelas sosial dan dapat saja menjadi rasionalitas yang tertutup, bila ia dipandang berdaulat dan otonom ansich. Oleh karena itu, bila ia dihadapkan ke yang mutlak sebagai yang Mutlak bukan kerelatifan mutlak, maka berlakulah "Hukum Paradoks Affirmatif", yakni penolakan terhadapNya (Tuhan), tidaklah dapat menjadi peniadaan terhadap eksistensinya melainkan justru merupakan pengakuan dan pengiaian terhadap kenyataan adanya sendiri.

Jadi, Tuhan ataupun sesuatu yang dipandang atau dianggap transenden oleh manusia antara sadar atau tidak, jelaslah merupakan akar acuan dari religiositas seseorang, suatu masyarakat ataupun suatu umat manusia. Kesejatian suatu religiositas terletak pada akarnya yang mengacu ke Tuhan yang sesungguhnya, yang memberikan kepada manusia suatu energi spiritual yang tidak putus-putus, suatu energi yang memancar dari kedalaman hidup itu sendiri. Tatkala NIETZSCHE menghadapkan tesisnya itu pada suatu masyarakat, tidak dapat tidak ia menghendaki suatu pemahaman dan analisa yang mendalam keterhubungannya dengan ilmu. Hal ini disebabkan ilmu itu sekaligus dapat memancarkan religiositas yang sejati maupun palsu.

d. Inherensi Kesadaran KeTuhanan pada Manusia.

Satu hal yang tampak dalam fenomena kemanusiaan adalah manusia pada umumnya mempunyai kesadaran Ketuhanan. Sifatnya merupakan sesuatu yang tidak bersifat kealaman. Kenyataan yang demikian itulah yang memancarkan religiositas sejati ataupun palsu dari manusia. Kesadaran tentang sesuatu tidaklah dapat meloncat dari kekosongan, ia secara niscaya menghendaki pangkalnya, yakni pengetahuan tentang sesuatu itu. Kesadaran Ketuhanan yang bersifat transenden ini tidak dapatlah berasal dari alam ataupun sesuatu yang bersifat alam manusia sebagai bagian dari alam sekaligus dapat mentransendir alam. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan Ketuhanan itu, sesuatu yang inheren dalam manusia, tetapi sekaligus tidaklah berasal dari manusia. Dengan kata lain, ia termasuk ke dan di dalam

struktur manusiawi, bukan di luarnya dan sekaligus mengacu ke yang Adi manusiawi. Hal ini secara mudah terpahami melalui rasionalitas murni.

Hal yang demikian ini sekaligus menunjukkan tidak seorangpun dapat melepaskan diri dari obyek pengadialan sebagai bawaan yang inheren dalam diri manusia, yang mencerminkan sifat transenden dalam dirinya. Dikarenakan hal yang demikian itu tidak berasal dari alam ataupun sesuatu yang bersifat kealaman secara niscaya pula ia pun mengatasi dimensi kefanaan dalam artian ruang dan waktu. Sekaligus pula menunjukkan ia mengacu ke dimensi keabadian.

e. DNA dan pijar-pijar Transendensi (Keilahian).

Dengan demikian terpahami pula, DNA yang merupakan bagian dari gen makhluk hidup yang berfungsi sebagai pembawa cetak biru bagi manusia serta memiliki susunan yang sangat spesifik itu tidak sama pada setiap orang. Kesadaran KeTuhanan itu bukanlah merupakan derivat daripadanya. Ia berasal dari dimensi lain dari manusia yang tidak berakar pada DNA (atau RNA) tetapi meresapinya. Adanya kenyataan yang demikian itu menyebabkan manusia tidak dapat memusnahkan pijar-pijar transendensi dalam dirinya. Inilah Kenapa Filsuf menyatakan bahwa berTuhan atau tidak berTuhan bukanlah soal pilihan bebas manusia, sebab ini niscaya. Pilihan bebas itu hanya berlaku antara berTuhan kepada Allah dalam KeEsaannya bukan sebagai yang lainnya, dengan berTuhan ke yang selain Allah. Ini pulalah yang secara niscaya menunjukkan kesadaran berTuhan, yang inheren dalam diri manusia, memancarkan religiositas, entah itu yang sejati ataupun yang palsu.

Gen yang mengandung DNA itu, jelaslah mengacu ke dimensi ruang dan waktu atau kefanaan. Sedangkan Kesadaran KeTuhanan itu mengacu ke dimensi keabadiannya. Oleh karena itu pengetahuan Ketuhanan itu tidaklah dapat mengacu ke dimensi gen itu, tetapi secara pasti mengacu ke dimensi manusia yang lain, yakni Rohnya. Dengan demikian terpahami pula bahwa Roh itu tidak dapat merupakan derivat dari dimensi materi tetapi meresapi dan dapat sebagai medium dari padanya. Ini sekalipun meletakkan hakekat Roh

itu lebih tinggi dari materi.

f. Tesis NIETZSCHE dalam Religiositas dan Ilmu

Atas dasar hal yang dinyatakan di atas, pernyataan NIETZSCHE dalam hubungan religiositas dan ilmu itu sesungguhnya berdimensi dua. Pertama, dalam dimensi keterhubungan religiositas dan ilmu itu sendiri. Kedua, adalah dalam hubungannya religiositas dengan manusia ataupun suatu masyarakat. Pada yang pertama, adanya religiositas sejati dan religiositas palsu yang menyusup secara implisit dalam ilmu. Dalam hal ilmu yang memancarkan religiositas sejati, ilmu yang demikian itu tidaklah akan teralienasi dari cahaya Allah, bahkan hidupnya yang tertinggi. Ia pun menguak absurditas yang membelenggu manusia dalam kesemuan dunia empiris. Ilmu yang demikian ini menyadarkan manusia tentang ketidakniscayaan eksistensi dirinya, kecuali dalam keterhubungannya dengan Allah. Ilmu yang demikian ini menyibakkan segala macam sakralisasi tentang alam dan benda-benda dalam alam yang digadaikan mengandung daya-daya transendental terhadap dirinya, serta mengembalikan hal yang demikian itu hanya pada Allah saja. Segala sesuatu selain Allah dilihat sebagai tanda-tanda bagi Keniscayaan Allah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa potensi-potensi religiositas dan ilmu yang terlibat dalam manusia saling memekarkan diri.

Pernyataan NIETZSCHE itu menyiratkan pula, bahwa ilmu sebagai struktur atau susunan eksistensi manusia itu, dapat pula memancarkan religiositas palsu. Suatu religiositas yang terasing dari Allah, yang menyebabkan ia menyembunyikan mitos dalam dirinya sendiri tentang Allah. Ilmu ini tentu saja berikhtiar pula menghancurkan segala mitos tentang Tuhan dalam alam dan benda-benda alam. Namun, karena kepalsuan religiositas yang menyertainya, iapun terjerumuskan pula ke dalam ekstrimitas untuk memusnahkan Tuhan sendiri. Sesuatu yang diluar jangkauan kemampuannya, serta gagal melihat dirinya serta alam dan benda-benda alam ataupun sesuatu yang bersifat alam sebagai tanda-tanda Tuhan.

Disamping itu ilmu juga dapat memancarkan suatu religiositas yang mengandung pijar Keilahian yang sejati, namun sekaligus pula mengandung Kepal-

suan religiositasnya. Ilmu ini menjelaskan, adanya benda-benda alam ataupun hal-hal yang bersifat kealaman mengandung daya-daya ilahi di samping Allah. Sehingga ilmu ini membawa manusia ke pengertian yang keliru dan penuh ambiguitas tentang Allah. Ia pun terjebak membagi-bagi daya ilahi ke yang bukan ilahi, sehingga secara tak disadari meletakkan sesuatu yang bukan Allah sejajar ataupun meletakkan setaraf dengan Allah. Ilmu ini membuat keterpecahan kesadaran manusia untuk mengabdikan ke ALLah yang sesungguhnya.

g. Tesis NIETZSCHE pada Religiositas Eksistensial Manusia.

Pada yang kedua pernyataan NIETZSCHE itu langsung menghantam religiositas yang dianut manusia secara eksistensial atau manusia sebagai perorangan yang terlibat dalam intensitas kehidupan sehari-hari dalam keanekaan bidang-bidang sosial budaya yang digelutinya. Dalam hal ini, konteks yang disorot dan terkena langsung oleh pernyataan NIETZSCHE "Tuhan telah mati" adalah orang beragama ataupun orang yang memiliki pengetahuan keagamaan.

Pernyataan NIETZSCHE itu justru membuka dimensi pengetahuan dan pemahaman baru terhadap religiositas eksistensial manusia sehari-hari. Sebagaimana telah dinyatakan bahwa pengetahuan ketuhanan ini adalah niscaya dalam batin manusia, yang berakal dalam RohNya. Untuk menyadari hal ini orang dituntut untuk menjelam dalam kontemplasi sampai di kedalaman inti RohNya sendiri. Ini pulalah yang menyebabkan manusia secara niscaya terikat untuk mengabdikan dan memuja sesuatu. Dalam bahasa religius menyebabkan sesuatu. Pada orang yang mengabaikan pengetahuan keagamaan, disatu pihak menunjukkan pada manusia-manusia yang gagal untuk mengaktualisasikan kesadaran Ketuhanan yang berpijak pada pengetahuan Ketuhanan yang inheren dalam batinNya atau RohNya. Dalam arti lain sama saja ia membunuh potensialitas dirinya sendiri, "menjadi pembunuh Tuhan", sehingga ia teralienasi dari Tuhan yang sesungguhnya. Namun, karena tak seorang manusiapun yang tak mengekspresikan religiositas dalam tindakannya atau aktivitasnya pada dataran sosial budaya. Setidak-tidaknya ini akan melahirkan hal-hal seba-

gai berikut yakni, ekspresi religisitas orang yang demikian ini, akan mencari penyaluran dalam bentuk pemujaan dan pengagungan ke sesuatu yang bukan Tuhan setarap dengan Tuhan. Di samping itu, orang yang demikian ini, mungkin akan sampai pula kesuatu taraf kesadaran tentang sesuatu kekuasaan ataupun kekuatan "OKNUM" yang mengatasi alam semesta. Namun hal ini akan membawa ke suatu yang absurd tentang, apakah itu ? siapakah itu ? prinsipkah dia dan sebagainya tentang hal itu ? Hal ini sekaligus "hal" yang dipandang mengatasi alam itu, mengikuti pada konstruksi dari persepsinya sendiri. Tegasnya antara Tuhan menurut pikirannya sendiri dan Tuhan yang sesungguhnya.

h. Tesis NIETZSCHE : Adaptasi Psikologis dan Dialektis Psikologis.

Pada segi yang lain, kegagalan manusia untuk mengaktualisasikan kesadaran Ketuhanan dalam kehidupan pribadinya sehari-hari. Dalam bahasa profetis, ia pun akan kehilangan cahaya Keilahian dalam melihat dan memahami realitas ataupun buram dan redupnya cahaya Keilahian dan diri seseorang dalam melihat dan memahami realitas. Ini menunjukkan pula, bahwa pengetahuan Ketuhanan (sinonim dengan fitrah ataupun perjanjian primordial) tetap saja bersifat potensial dalam batinnya. Lama kelamaan ini dapat saja berada dalam status potensialnya, bahkan tidak memiliki peluang untuk diaktualkan sama sekali. Dengan demikian terjadilah suatu "adaptasi psikologis", yakni tertingalnya pengetahuan Ketuhanan itu oleh dasar religisitas yang lain, yang mengasingkan atau mengalienasikan rohnya ataupun batinnya dalam berkontak dengan intim dengan Allah. Namun karena manusia bereksistensi selalu berada dalam lingkungan sosial budaya tertentu, situasi psikologisnyapun akan merasa asing dengan sosialisasi nilai-nilai Ketuhanan dan sekaligus terasing dari padanya. Di sinilah terlihat essensi dari pernyataan NIETZSCHE "Tuhan tentu saja dalam batin orang-orang yang demikian itu tentu saja telah mati". Dalam bahasa kebudayaan inilah orang-orang yang hidup dalam kebudayaan, dipengaruhi kebudayaan dan sekaligus ditentukan dan ditenggelamkan oleh kebudayaan. Ia mungkin saja dapat

memahami wahyu yang menggejala dalam kebudayaan, namun teraliansilah batinnya dari kontak dimensi dalam dari wahyu itu sendiri. Kenampakkan yang demikian ini, dengan mudah ditemui dalam realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun orang-orang ini ataupun bila ingin diperluas pada tingkat masyarakat telah mengalami sosialisasi yang berulang-ulang dari nilai-nilai wahyu. Namun ia ibaratkan batu yang telah terendam bertahun-tahun dalam air, ketika batu itu diambil dan dipecahkan, didalamnya tetap saja kering. Nilai-nilai itu tidak mampu untuk meresapi, menembus, serta menumbuh suburkan fitrah manusia ataupun masyarakat yang demikian itu lagi. Bila hal ini berhubungan dengan kehidupan orang-orang beragama, terdapatlah orang-orang beragama dalam "tingkat mulutnya" saja, meminjam istilah Turigi dalam episode III, dalam sinetron "Sengsara Membawa Nikmat", yang ditayangkan TVRI dalam episode III, Sabtu dan Minggu, 2 dan 3 November 1991. Pada kenyataan yang demikian itu, terlihat bahwa, pengetahuan Ketuhanan yang inheren dalam batin atau Roh manusia sebagai fitrahnya, aktualisasinya tidaklah niscaya atau otomatis terwujud dengan sendirinya dalam tindakan manusia. Ia menghendaki suatu usaha, ikhtiar, perjuangan yang terus menerus untuk mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan sosial dengan segala dimensi dan bidang-bidangnya. Ini amat sangat membutuhkan keberanian serta visi intelektual yang tajam luas dan mendalam. Dalam istilah teknis yang dituntutnya adalah suatu "dialektik psikologis" yang mewujudkan dalam realitas empiris. Namun perlu disadari, bahwa nilai Ketuhanan ini dalam setiap sintesis mampu meresapi seluruh dimensi kemanusiaan manusia, dan sekaligus memberi arah dan mengatasinya. Dalam dataran yang demikian inilah, nilai-nilai kemanusiaan manusia terbuka untuk berkembang sepenuhnya, seluas-luasnya serta setinggi-tingginya dengan arah yang jelas. Dalam hal ini, sungguh amat menarik dan menggugah untuk merenungkan, sepotong puisi dari Hamid Jabbar : "Siapakah yang memimpin kehidupan kalau bukan yang Rahman Jangan kau sembah bersembah berhala di dalam dirimu dan di luar dirimu", (mereka berlompatan, dan satu persatu jatuh bergelimpangan, sirna dan bersatu dalam

keabadian, seorang diantaranya terdiam, wajahnya menengadahkan, matanya tidak berkedip, Kedua belah tangan terangkat lalu teriaknya) "Hai yang terbaring dalam kefanaan, bangkitlah, sirnalah kalian dalam keMahaadaan" (Tempo, 2 November 1991). Demi kebangkitan dan menjadinya "Ada mu sendiri" atau "Ada Masyarakatmu" dalam dan Keabadian waktu.

Manusia yang demikian itu adalah manusia dalam bahasa Kebudayaan, yang hadir di tengah-tengah Kebudayaan (baca: situasi sosialnya), dipengaruhi oleh Kebudayaan tetapi tidak ditentukan dan ditenggelamkan oleh Kebudayaan, dan sekaligus membebaskan dirinya dan masyarakatnya dari perangkap-perangkap Kebudayaan yang menghambat perwujudan religiositas diri dan masyarakatnya yang sejati.

Dengan demikian pernyataan NIETZSCHE itu sekaligus pula berupa penyadaran bagi manusia ataupun masyarakat, bahwa ia dapat dibelenggu, ditentukan dan ditenggelamkan oleh Kebudayaan (baca : situasi sosialnya).

1. Catatan Akhir : Irrasionalitas Pengetahuan Tertutup Dan Rasionalitas Pengetahuan Terbuka.

Perbincangan diatas memberikan pemahaman baru, bahwa pernyataan NIETZSCHE itu tidak lagi dipahami melalui irrasionalitas dan emosi yang meledak-ledak yang mengekspresikan kesadaran dan pengetahuan yang tertutup dan mencukupkan dirinya sendiri, tetapi melalui rasionalitas ke penyadaran situasi religiositas diri kita, yang sejatikan atau yang palsukah yang kita wujudkan selama ini, sebagai pencerminan kesadaran dan pengetahuan yang terbuka yang selalu memperbaharui diri, sebagai tanda dari Allah sendiri. Demi satu visi, arah, dataran dan tindakan baru. Ini merupakan tantangan terhadap diri setiap orang untuk berani berjalan di atas pengetahuan sadar Lailahailallah.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Hassan, Fuad, PERKENALAN DENGAN EKSISTENSIALISME, Pustaka Jaya, Jakarta, 1976.
2. Nietzsche, Thus Spoke ZARATHUSTRA, A BOOK FOR EVERYONE AND NO ONE, Translated with an Introduction By R. J. Hollingdale, Penguin Classics, C. Nicholls & Company LTD, In Great Britain, 1974.
3. Nietzsche, Twilight of The Idols, The Anti-Christ, Translated With an Introduction and commentary, by R. J. Hollingdale, Penguin Classics, Hazell Watson & Viney Ltd. Great Britain, 1974.
4. Nietzsche, Beyond Good and Evil, Prelude to a Philosophy of Future, Translated, With an Introduction and Commentary, By R. J. Hollingdale, Penguin Books, 1975.
5. The New Nietzsche, Contemporary Styles of Interpretation, edited and introduced By David B. Allison, a Delta Original, Dell Publishing Co. Inc. New York, 1977.
6. Tio Kwang Tjiu, Zen Memecahkan Segala Persoalan, Koran Akcaya, Pontianak, 26 Oktober 1991, Hal. 6.

KHAZANAH FILSAFAT

1. CALCULUS OF CLASSES - LOGIKA HIMPUNAN.
 Alfred Tarski (1902). Istilah yang dipergunakan oleh ahli logika dewasa ini Alfred Tarski dalam bukunya Introduction to logic and to the Methodology of Deductive Sciences, (1970) untuk menyebut logic of sets - T.L.G.
2. CALCULUS OF RELATIONS - LOGIKA HUBUNGAN
 Alfred tarski (1902). Dipakai untuk menyebut logic of relational propositions dalam bukunya Introduction to logic and to the Methodology of Deductive Science. T.L.G.
3. CATEGORIAL - KATEGORIAL
 1. Samuel Alexander (1859 - 1938). Unsur-unsur pra pengalaman atau bukan empiris.
 2. Edmund Husserl (1859-1938). Bertalian dengan fungsi atau hasil dari ego-spontanitas yang memberikan bentuk logis pada dasar-dasar dan menghasilkan obyek sintaktik. D. D. R.
4. CATEGORIK IMPERATIF -
 Immanuel Kant (1724-1804). Hukum moral rasional yang tertinggi, yang mutlak. Jika kemauan atau motif itu dipimpin oleh akal dan bukan sekedar oleh kemauan, maka kemauan tersebut adalah mutlak dan tanpa syarat. Ini berarti mengikutinya adalah suatu kewajiban, dan tidak ada pengecualian. Ada tiga ukuran atau formulasi tentang Kaidah moral yaitu : prinsip universalitas, prinsip kemanusiaan sebagai tujuan dan prinsip otonomi.
 Prinsip universalitas. Bertindaklah sesuai dengan prinsip itu, dan hanya prinsip itu, yang engkau dapat menginginkannya menjadi Kaidah universal.
 Prinsip Kemanusiaan sebagai tujuan. Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau menggunakan Kemanusiaan, baik untuk dirimu sendiri atau untuk diri orang lain, selalu sebagai tujuan dan bukan sebagai sarana.
 Prinsip otonomi. Kaidah moral yang dianut oleh semua manusia tidak dipaksakan dari luar,

tetapi merupakan kaidah yang dipaksakan kepada manusia oleh dirinya sendiri. Rasa wajib dan akal yang dianut oleh manusia datang dari dalam D.D.R. H.H.T.

5. CATEGORIES - KATEGORI

Plato - Sejumlah kategori - tersebar dalam karya-karya Plato. Ada lima kategori pokok yang tercantum dalam bukunya Sophist, yaitu Keberadaan (being), tetap (rest), gerak (motion), kesamaan (identity), dan perbedaan (difference). Plato meletakkan dasar untuk berfilsafat dalam kaitannya dengan kategori. P.A.A.

6. CATEGORIES OF LOGIC, THE - KATEGORI TERBUKA

Immanuel Kant (1724-1804). Kategori logika yang disebut Daftar Logis Putusan, yang dikelompokkan sebagai berikut :

I QUANTITY	II QUALITY
1. Universal 2. Particular 3. Singular	1. Affirmative 2. Negative 3. Infinite
III RELATION	IV MODALITY
1. Categorical 2. Hypothetical 3. Disjunctive	1. Problematical 2. Assertorical 3. Apodeictical

Duabelas kategori ini merupakan masalah pokok yang oleh Kant disebut Logika Transendental. Dari kategori ini dapat diturunkan kategori-kategori pemahaman. P.A.A.

7. CATEGORIES OF THE UNDERSTANDING, THE - KATEGORI PEMAHAMAN

Immanuel Kant (1724-1804). Kategori-kategori pemahaman adalah semata-mata konsep atau prinsip apriori yang memberikan struktur pemahaman untuk mencerap dan memahami apa yang diberikan dalam pengalaman.

8. CATEGORICAL (JUDGEMENT) - PUTUSAN KATEGORIS.

1. Aristoteles (384 - 322). Putusan afirmatif, nyata dan langsung. Para komentator tentang Aristoteles menekankan pertentangan antara putusan kategoris dan putusan kondisional, meskipun Aristoteles sendiri tidak menekankan makna istilah tersebut.
2. Immanuel Kant (1724-1804). Sebuah putusan mencakup dua konsep yang dihubungkan oleh kopula. Secara khas sebuah atribut (predikat) menegaskan sebuah benda (subyek). Kant menyingkari putusan-putusan hipotetis dan disjungtif dapat dikembalikan menjadi putusan kategoris dan menegaskan bahwa setiap bentuk pertimbangan mencakup sebuah fungsi dari pemahaman. D. D. R.

9. CATEGORY - KATEGORI.

1. Aristoteles (384-322 S.M.). Predikat atau sebutan bagi suatu proposisi. Dapat juga berarti cara berada yang dapat ditegaskan dalam proposisi misalnya substansi, kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, posisi, keadaan, aksi, passi.
2. Immanuel Kant (1724-1804). Duabelas bentuk atau asas-asas pemahaman yang menyusun kondisi yang perlu dari pengalaman. Kant berusaha untuk menjabarkan sebuah daftar dari bentuk-bentuk murni pemahaman dari bentuk-bentuk pertimbangan dalam logika tradisional. Kant mendaftar kategori-kategori yang masing-masing terdiri atas tiga yaitu kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas. D. D. R.

10. CATEGORY OF UNITY - KATEGORI KESATUAN

Immanuel Kant (1724-1804). Yang pertama dari tiga apriori. Ini adalah kategori kuantitatif atau disebut matematis. Dua yang lain disebut pluralitas dan totalitas, yang dari sini dijabarkan asas sintetik yang berbunyi "Semua intuisi (yang kelihatan) adalah mempunyai luas. Dengan asas ini Kant berusaha mendefinisikan obyek pengalaman apriori dengan menunjuk pada ciri-ciri yang menempati ruang. D. D. R.